



Prof. Dr. Novi Anoeграjeki, M.Hum.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember



Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang



Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi dari kepariwisataan, sebaliknya, banyak destinasi pariwisata yang populer karena karya sastra. Akan tetapi, kajian sastra dengan pendekatan pariwisata belum pernah hadir di Indonesia sebagai satu sosok pendekatan khusus.

Buku ini memperkenalkan pendekatan baru *literary tourism* atau sastra pariwisata dengan menyajikan berbagai objek kajian seperti puisi, novel, dan sastra lisan. Pendekatan sastra pariwisata ini diharapkan dapat menggarahkan kehidupan kritik sastra, penciptaan karya sastra berkaitan dengan kepariwisataan, dan membuka area penelitian sastra yang kreatif, kritis, produktif, dan inovatif.

Penulis

Adolna Valomona Samostr Letaan • Ali Imron Al-Ma'rif dan Farida Nugrahani
Anas Ahmadi • Bari Sudardi • Djoko Saryono • Eka Satriyati • Esti Ismawati
Haru S.P. Saputra • I Made Suyasa • I Nyoman Darma Putra
Kun Andyan Anindita • Lailah Ratnawati dan Nurhayati
Lina Melinawati Rahayu • Mohd. Harun • Sutrisna Wibawa
Novi Anoeграjeki dan Endah Imawati • Prasetyo Adi Wisnu W.
Sance A. Lamusu • Separdi Djoko Damono • Satri Sunarli
Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Atlas • Suantoko • Sudarsono Macaryus
Sukatman • Surastina dan Elfrina Yuricki • Susi Darhestining
Suwardi Endraswara • Wiyatni • Yoseph Yapi Taum



SASTRA PARIWISATA
Editor: Novi Anoeграjeki, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

SASTRA PARIWISATA

Editor

Novi Anoeграjeki, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

Pengantar: Suwardi Endraswara

Prolog: Sutrisna Wibawa

Epilog: Setya Yuwana Sudikan

Ronggo Warsito adalah pujangga besar yang disegani. Dialah penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Membaca karyanya dan mengunjungi makamnya adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial (Esti Ismawati)

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian, dan peristiwa yang berasal dari narasi-narasi kesusastraan, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Wisata sastra juga dapat berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun museum yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Siti Nurbaya (Yoseph Yapi Taum)

SASTRA PARIWISATA

Editor
Novi Anoegrajekti
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Pariwisata

1020003019

© 2020 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

Himpunan Sarjana - Kesusastran Indonesia (HISKI)**Komisariat Jember****Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Jln. Kalimantan 37 Jember 68121

Website : fib.unej.ac.id

No telepon : 0331-337188

E-mail : hiskijember@gmail.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

Editor Penerbit : C. Erni Setyowati, Erdian

Desain isi : Oktavianus

Desain sampul : Nova Rabet

Lukisan : The Lagoon Bridge

[\(https://www.rumarabet.com/\)](https://www.rumarabet.com/)

Pelukis : Rabet MS (1947-2017)

ISBN 978-979-21-6409-1**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

DI TITIK NOL INDONESIA

Di sini: bersama denganmu, terus terang, aku selalu kehilangan segenap kenangan –karena bersandingan bersamamu di ujung pulau ini lebih tak terlupakan– melebihi segala ingatan tentang yang silam, sedang, dan akan. Apalagi bersisian di dalam bingkai lanskap alam menakjubkan– laut lepas kebiruan, bening memantulkan kehangatan yang kita usahakan– langit cerah membiru menyaingi warna laut memancarkan segala keselarasan kaki-kaki kehidupan yang selalu kita perjuangkan.

“Dalam kebersamaan yang begini tiada dua– di Kilometer Nol Indonesia– aku tiba-tiba merasa muda, mungkin malah remaja meski anak-anak sudah mendaki dewasa,” gumammu disambut kesiur angin laut

yang tiba di pantai. “Kau akan selalu muda selamanya– di hatiku,” sahutku sambil memainkan bola mata di atas ombak-ombak kecil yang segera berderai. Lalu abjad-abjad berguguran – membiarkan segala pengalaman tak terbahasakan. Lalu bunyi-bunyi berlarian menuju jantung diam– membiarkan segenap perasaan tak terkatakan.

Di Kilometer Nol Indonesia, bangunan keindahan sastra kurasakan tumbang – karena lukisan alam semesta lebih tak kepalang. “Sayang, mari kita saling bersulang kemesraan– agar potret-potret tentang kita jadi puitika tak tertandingan,” pintaku –kepadamu.

“Sayang, di hadapmu aku selalu mabuk kepayang –meski baru sedikit meneguk kenikmatan!” timpalmu. Daun-daun pepohonan pantai tertegun– lupa menggugurkan diri.

Karang-karang yang menjulur di dasar pantai menjelma teras-teras asri: menunggu kita duduki.

“Kaliankah mempelai kehidupan?” kecipak-kecipak ombak mencumbu pantai merumuskan makna.

Aceh, 2019

Djoko Saryono

DAFTAR ISI

DI TITIK NOL INDONESIA	iii
DAFTAR ISI	v
Kata Pengantar Editor	
MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI	x
Kata Pengantar Ketua Umum HISKI	
RAYUAN SASTRA DAN PARIWISATA KATA	
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxi
Prolog	
SASTRA PARIWISATA: PERJALANAN	
PENGEMBANGAN BUDAYA	
Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	xxviii
PARIWISATA DAN SASTRA LISAN	
MENGEMAS DONGENG	
Sapardi Djoko Damono	1
METAMORFOSIS PUTRI MANDALIKA:	
DARI CERITA RAKYAT MENJADI <i>RESORT</i> WISATA	
I Made Suyasa	10

RARA JONGGRANG SANG PENAKLUK BANDUNG BANDAWASA: MITOS DALAM PARIWISATA CANDI PRAMBANAN Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani	28
PEMBERDAYAAN CERITA RAKYAT UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA YANG BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA Sastri Sunarti	46
LEGENDA <i>PULO KEMARO</i> : PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA Latifah Ratnawati dan Nurhayati	73
TRADISI LISAN PESTA <i>TUPPING</i> DALAM MASYARAKAT LAMPUNG Surastina dan Effrina Yuricki	94
PARIWISATA DAN SASTRA MODERN	
EKSPRESI ROMANTIK DAN KRITIK: PARIWISATA BALI DI MATA EMPAT PENYAIR INDONESIA I Nyoman Darma Putra	113
YOGYAKARTA DALAM SASTRA: DOKUMENTASI PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA Lina Meilinawati Rahayu	135
<i>ECOTOURISM</i> , SASTRA, FILM, REKREASI IMAJINATIF Anas Ahmadi	158
BERWISATA KE LEMBATA MELALUI <i>CINTAKU DI LEMBATA</i> KARYA SARI NARULITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA PERJALANAN DAN KRITIK SASTRA FEMINIS Wiyatmi	172

SASTRA DIGITAL DAN PARIWISATA KEPULAUAN: BELAJAR PADA PORTAL LONTAR MADURA Ekna Satriyati	186
---	-----

WISATA RELIGI DAN SEJARAH SASTRA

INOVASI PRODUK PARIWISATA RELIGI MELALUI CERITA PEWALIAN DI MAKAM SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN Suantoko	203
PUISI PADA BATU NISAN ACEH SEBAGAI DAYA PIKAT WISATA SPIRITUAL Mohd. Harun	226
JEJAK-JEJAK PANGERAN DIPONEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA Bani Sudardi	244
KI AGENG PANDANARAN DAN MAKAM SUNAN BAYAT: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Kun Andyan Anindita	268
PUJANGGA TERAKHIR KERATON KASUNANAN SURAKARTA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Esti Ismawati	294
PULAU MANSINAM SURGA KECIL DI ATAS TANAH PAPUA: IKON DESTINASI WISATA RELIGI DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN <i>NUMFOR-DORERI</i> DI TANAH PAPUA Adolina Velomena Samosir Lefaan	317
SASTRA LISAN <i>DIKILI</i> MOMENTUM WISATA RELIGI Sance A. Lamusu	344

KISAH RAJA NISAN DALAM TRADISI LISAN DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA	Sukatman	387
---	----------	-----

SASTRA PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF

SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI <i>BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL</i>	Novi Anoeграjekti dan Endah Imawati	419
IDENTITAS DESTINASI WISATA DALAM SYAIR LAGU: DARI KULINER SAMPAI ISTANA	Sudartomo Macaryus	439
DESTINASI WISATA SASTRA SEBAGAI BIDANG KAJIAN: BEBERAPA PRINSIP DAN PROSPEK	Yoseph Yapi Taum	461
SASTRA RITUAL: MENGEMBAN TRADISI WARISAN LELUHUR SEBAGAI WAHANA TAMASYA LITERASI	Heru S.P. Saputra	481
PEMANFAATAN KEKAYAAN KHAZANAH MAKANAN DAN MINUMAN KHAS JAWA DALAM <i>SERAT CENITHINI</i> SEBAGAI SARANA <i>BRANDING</i> KAMPOENG BATIK LAWEGAN SURAKARTA	Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	515
JIDOR SEBAGAI SENI ALTERNATIF PERINTIS KAMPUNG BUDAYA DI INDONESIA	Susi Darihastining	535
MENGUSUNG PERTUNJUKAN <i>SAHIBUL HIKAYAT</i> DALAM PERAYAAN LEBARAN BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN	Siti Gomo Attas	548

Epilog	
PARIWISATA SASTRA: FENOMENA UNIVERSAL DAN EKONOMI KREATIF Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	567
Indeks	574
Biodata Penulis	585

BERWISATA KE
LEMBATA MELALUI
CINTAKU DI LEMBATA
KARYA SARI NARULITA
DALAM PERSPEKTIF
SASTRA PERJALANAN
DAN KRITIK SASTRA
FEMINIS

Wiyatmi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
wiyatmi@uny.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pembaca sastra Indonesia saat ini mungkin tidak begitu mengenal nama Sari Narulita sebagai salah satu sastrawan perempuan di Indonesia. Mereka, terutama generasi saat ini, lebih mengenal nama Nh. Dini, Dee (Dewi Lestari), Okky Madasari,

Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Oka Rusmini. Padahal karier kepenulisannya sudah dimulai sejak 1970-an, sezaman dengan Marga T., Titie Said. La Rose, Maria Sardjono, Nina Pane, dan Titiek W.S. Sejumlah nama sastrawan perempuan yang dalam buku A. Teeuw (*Modern Indonesian Literature II*, 1979:163) dikategorikan sebagai novel pop. Novel pertamanya berjudul *Kabut Cinta* (1978), disusul *Tatkala Cengkeh Berbunga* (1982). Dari catatan biografinya, dia lebih dikenal sebagai seorang bintang film (aktris) dan bermain dalam sejumlah film, antara lain: *Bermalam di Solo* (1962), *Penjeberangan* (1963), *Masa Topan dan Badai* (1963), *Unggul Kasih di Musim Kemarau* (1964), *Takkan Lari Gunung Dikedjar* (1965), *Deru Campur Debu* (1972), *Bundaku Sayang* (1973), *Patgulipat* (1973), *Last Tango in Jakarta* (1973), *Rataplan Si Miskin* (1974), *Cinta Pertama* (1974), *Antara Surga dan Neraka* (1976), *Pengalaman Pertama* (1977), *Gara-Gara Gila Buntut* (1977), *Cowok Masa Kini* (1978). Selain bermain film dia juga bekerja sebagai redaktur majalah, antara *Sarinah*, *Pertiwi*, *Cosmopolitan*, *Herworld*, *Brides*, dan *Maxim*.

Cintaku di Lembata (Gramedia Pustaka Utama, 2016) adalah novel yang ditulisnya setelah Narulita kembali ke dunia sastra. Dari pengantarnya, dia menyatakan bahwa novel tersebut ditulis berdasarkan perjalanannya ke Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2014. Pengalamannya yang mengendap selama setahun, kemudian dibangkitkan kembali ketika 2015 dia mendapatkan kesempatan mengunjungi pulau tersebut bersama tim AFI (Asosiasi Fotografer Indonesia). Novel tersebut berkisah tentang cinta sepasang kekasih di Pulau Lembata yang sempat terputus, bertemu kembali, dan akhirnya berpisah untuk kedua kalinya serta sebuah reportasi perjalanan wisata dan analisis kritis terhadap perkembangan sosial budaya dan peradaban di wilayah Indonesia Timur, khususnya NTT digambarkan dengan sangat indah dalam novel tersebut.

Novel *Cintaku di Lembata* dapat dikategorikan dalam genre sastra perjalanan (*travel writing*) atau *literary tourism* (Mansfield, 2015:1; Calzati, 2015:154). *Travel writing* menurut Carl Thomson (2011:9) adalah segala catatan yang merekam pertemuan antara diri (*self*) dan yang lain (*other*), dan negosiasi-negosiasi atas perbedaan atau persamaan yang melingkupinya, juga bentuk dokumen lain yang berhubungan dengan perjalanan atau artefak kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut ini dibahas novel *Cintaku di Lembata* dalam perspektif sastra perjalanan, yang lebih dikenal sebagai sastra pariwisata. Melalui pembahasan tersebut diharapkan dapat dipahami nilai-nilai kemanusiaan masyarakat Lembata dalam kacamata para wisatawan pendatang, khususnya tokoh utama dalam novel tersebut.

B. METODE

Metode yang digunakan untuk membahas novel *Cintaku di Lembata* adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan kerangka sastra perjalanan dan kritik sastra feminis. Sastra perjalanan digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan masyarakat Lembata dalam kacamata para wisatawan pendatang, khususnya tokoh utama dalam novel tersebut. Kritik sastra feminis digunakan untuk perjalanan tokoh perempuan sebagai tokoh utama dalam novel tersebut dalam relasinya dengan tokoh-tokoh lainnya, terutama tokoh laki-laki dan pandangannya tentang realita kehidupan yang ditemui dalam perjalanannya, yang mungkin berbeda dengan cara pandang laki-laki (Mill, 2001:29).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lembata, sebuah Perjalanan Wisata dalam Keindahan Cinta

Bagi pembaca yang suka traveling dan belum mengenal wilayah Indonesia Timur, khususnya Lembata, Nusa Tenggara Timur, novel tersebut akan sangat berguna untuk memberikan gambaran mengenai lokasi geografis, perkembangan masyarakat, pemerataan proyek pembangunan pemerintah, destinasi wisata, kekayaan tradisi, dan budaya masyarakat Lembata. Narasi yang memperkenalkan dataran Lembata sangat mendetail dan informatif.

Pulau Lembata yang berada dalam gugusan Kepulauan Solor di Propinsi NTT. Konon dikenal dengan nama *Lomblen*, yang berarti kawula. Alamnya sebagian besar terdiri atas wilayah pesisir pantai, perbukitan, dan gunung berapi. Penduduk aslinya berasal dari dua etnis, Lamaholot dan Kedang. Meski agama di sini Roma Katolik, Islam, Protestan, Hindu, dan Budha, mereka masih menaruh kepercayaan pada leluhur dan adat memberi sesaji. Juga sangat kuat memegang tradisi (Narulita, 2016:18).

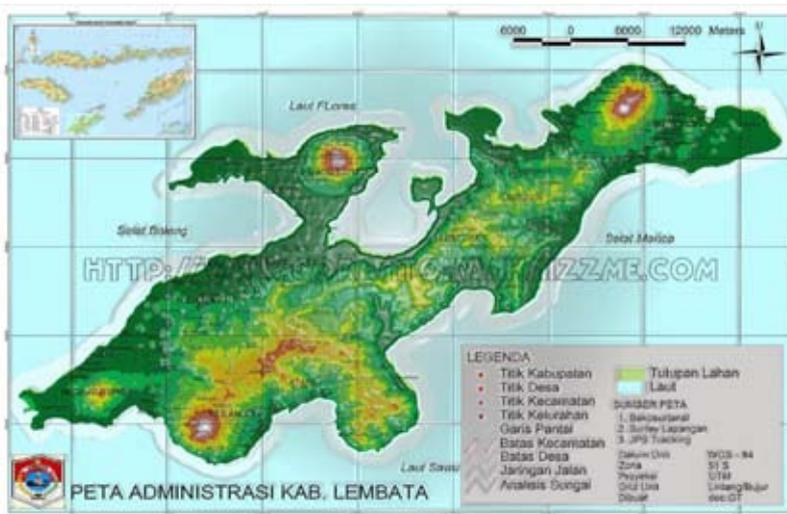
Narasi tersebut membuat pembaca mengenal latar tempat terjadinya berbagai kisah dan peristiwa, baik yang dialami oleh tokoh dalam perjalanannya di Lembata maupun karakter masyarakatnya. Karakter masyarakat yang bersahabat dalam menyambut tamu tampak pada narasi berikut.

Sekitar jam 17.00 kami tiba di puncak bukit Desa Lamagute. Mobil berhenti dan kami dipersilakan turun, menanti sampai seluruh rombongan tiba. Akan ada upacara adat yang merupakan tradisi penyambutan, sebelum kami diperbolehkan memasuki desa tersebut...

Para tetua adat yang berbaris memegang tombak berpantun sahut menyambut. Seorang perempuan tua menyanyikan lagu dengan nada-nada monoton dengan nyaring. Tidak satu pun kata yang kami mengerti, tapi semua menikmati ritual ini. Setelah tarian tombak, sejumlah perempuan berpakaian adat dengan sekotak sirih di tangan menghampiri kami dan menyuguhkannya.

Aku mengambil selembar daun sirih, secuil kapur, dan sepotong gambir.... (Narulita, 2016:22023).

Dari laman <http://untuklembata.blogspot.com/>, peta administrasi Lembata adalah sebagai berikut.



Dalam novel tersebut diceritakan bahwa perjalanan tokoh utama ke Pulau Lembata sebagai sebuah perjalanan wisata. Kisah diawali dengan keputusan tokoh Kayla mengikuti ajakan sahabatnya, Eleonara dalam program *Adventure Lembata 2014*. Bersama rombongan yang terdiri atas 120 orang yang terdiri atas warga negara Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Mereka berwisata mengunjungi sejumlah tempat di Lembata. Perjalanan dimulai dari Jakarta ke Kupang dengan pesawat *Batik Air*,

dilanjutkan dengan pesawat Internusa (atau *Susi Air*) ke Lembata. Selanjutnya perjalanan darat mengunjungi sejumlah desa wisata menggunakan bus.

Pesawat yang membawa rombongan *Lembata Adventure 2014* mendarat pukul 05.30 di Bandara El Tari, Kupang. Aku melangkah turun dari pesawat. Tiba di bawah aku berhenti sejenak. Mataku menyusuri lapangan terbang yang tampilannya jauh berbeda dari saat terakhir kutinggalkan....

Dulunya lapangan terbang ini tandus dan di pinggirnya penuh ilalang saat itu hanya pesawat milik AURI yang mendarat di situ... (Narulita, 2016:12).

Penerbangan dengan pesawat berbaling-baling itu hanya memakan waktu 45 menit. Pesawat mendarat mulus di Pulau Lembata. Bandara kecilnya bernama Wunopito Lewaleba yang terletak hanya lima belas menit berkendara ke kota (Narulita, 2016:18).

Sebagai novel yang dapat dikategorikan *writing travel* melalui tokoh utama (Kayla) dengan sudut pandang akuan, novel tersebut berhasil menggambarkan perjalanan yang ditempuhnya dari Jakarta-Kupang, dilanjutkan dengan Kupang-Lembata. Kayla mencoba membandingkan keadaan ketika pertama kali mengunjungi Lembata melalui Kupang beberapa tahun sebelumnya dengan kondisi 2014. Ketika menggambarkan tempat-tempat yang dikunjungi, Kayla juga mengekspresikan sejumlah fasilitas umum yang perlu ditingkatkan untuk mendukung Lembata sebagai daerah kunjungan wisata. Misalnya, tembok-tembok ruang bandara yang belum dilengkapi poster atau foto wisata yang dapat menjadi sarana promosi (Narulita, 2016:19), kurangnya persiapan panitia setempat sehingga kamar *home stay* tidak berpintu dan hanya ditutup gordena (hlm, 29), penginapan di desa adat yang berupa saung setengah terbuka

terbuat dari bambu yang ditutup dengan atap ala kadarnya (hlm. 37), letak toilet yang cukup jauh dari kamar dengan fasilitas air untuk mandi yang terbatas (hlm. 37-38). Namun, kurangnya fasilitas yang diperoleh para wisatawan selama perjalanannya di desa-desa di Lembata digantikan oleh keramahan dan keterbukaan penduduk dalam menyambut dan melayani mereka, termasuk berbagai menu makanan tradisional yang enak dan menggugah selera. Melalui deskripsi tersebut pembaca tidak hanya mendapatkan informasi tentang Pulau Lembata dan keadaan pulau tersebut sebagai tempat wisata dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Pembaca juga mendapatkan informasi tentang letak geografis Lamalera salah satu wilayah di Lembata yang menjadi ikon wisata karena adanya tradisi berburu ikan paus yang menjadi daya tarik para wisatawan dari berbagai dunia.

Secara geografis Lamalera membentang di tepi pantai selatan Pulau Lembata. Jarak Jontora ke sana sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi dapat ditempuh empat jam karena jalanan berliku dan tidak mulus. Akan ada dua tempat yang bakal dikunjungi dalam perjalanan ke Lamalera yaitu desa Belo Baja dan pasar barter tradisional.

Ketika bus mulai penuh, kami diabsen panitia, kemudian bus jalan beriringan...Bus kembali bergerak menempuh jalanan gunung yang berkelok-kelok. Dari kejauhan kami dapat melihat desa. Itulah Belo Baja.

Bus berhenti dan kami dipersilakan turun. Di kanan kiri jalan kami disambut hangat oleh masyarakat setempat yang kebanyakan mengenakan pakaian tradisional. Mereka menari sambil menyanyi, mengarahkan kami ke tempat yang tersedia kopi dan camilan lokal.

Ini daerah penghasil kopi. Aku tidak biasa minum kopi hitam, tapi gadis yang menuangkannya meyakinkanku bahwa kopinya enak. Aku melihat ke arah Nora yang tengah menghirup kopinya dengan nikmat.... (Narulita, 2016:108).

Melalui perjalanan wisata, Kayla bersama *Adventure Lembata 2014*, novel memperkenalkan berbagai produk budaya khas Lembata, seperti alat musik sasando dan kerajinan tenun (Narulita, 2016:163-164). Yang lebih menarik, novel tersebut memperkenalkan salah satu warisan budaya yang ada di Desa Lembata, yaitu atraksi perburuan ikan paus secara tradisional yang diawali dengan upacara *misa leva* untuk pemberkatan alat-alat tradisional yang akan digunakan berburu. Tradisi perburuan ikan paus dilakukan antara bulan Mei hingga September. Konon ini merupakan satu-satunya tradisi di dunia, sehingga pada bulan tersebut banyak kru TV atau jurnalis asing meliput peristiwa tersebut (Narulita, 2016:112). Dari laman <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03>, diperoleh informasi bahwa tradisi perburuan ikan paus di Desa Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur tidak seperti yang dilakukan oleh nelayan-nelayan modern Jepang yang memburu kawanan ikan paus dengan kapal-kapal besar dan canggih, nelayan Lamalera hanya menggunakan *peledang*, yakni perahu kayu tradisional sebagai sarana perburuan, serta sosok *lamafa* yang memiliki tugas menikam ikan paus menggunakan sebilah *tempuling* atau tombak (Kurniasari & Reswati, 2011:31).

Sebagai sastra perjalanan wisata, novel tersebut memenuhi kriteria karakteristik sastra perjalanan, yaitu adanya elemen keterlibatan pribadi, yaitu kehadiran tekstualisasi dari penulis (Cogeanu, 2004:1). Sesuai dengan judulnya *Cintaku di Lembata*, novel tersebut mengisahkan perjalanan wisata bersama rombongan *Adventure Lembata* dan mengisahkan cinta yang mengharukan. Kisah cinta yang bersemi antara Kayla dengan Gringgo (Elanda). Mereka bertemu pertama kali ketika Kayla

bersama sejumlah artis ibukota yang tergabung dalam BKSSM (Badan Kerja Sama Seniman Militer) di era Orde Baru dikirim ke Lembata untuk menghibur para prajurit yang menjaga keamanan NKRI. Kisah cinta terputus setelah Kayla kembali ke Jakarta. Bertahun-tahun mereka berpisah. Namun, perjalanan wisata bersama *Adventure Lembata 2014* mempertemukan kembali Kayla dengan Gringgo. Dalam pertemuan kembali tersebut, mereka saling menumpahkan kerinduannya, menikmati keindahan alam Lembata, mendiskusikan kemajuan Lembata, dan kurangnya perhatian pemerintah pusat dalam membangun infrastruktur di Indonesia Timur.

“Gringgo, kau tak pernah cerita bahwa bulan lebih besar dan indah dilihat dari sini!”

“Kukira kau tak berminat mengetahuinya,” jawab lelaki itu seenaknya.

“Aku juga tak pernah tahu langit di sini lebih biru dan lautnya begitu jernih. Mengapa dulu kau tak pernah mengajakku jalan-jalan di pantai, Gringgo?”

“Tak mungkin menculikmu dan mengajaknya pergi. Tak ada kesempatan untuk itu. Aku sedang tugas dan keadaan belum aman” (Narulita, 2016:141-142).

“Lembata memiliki potensi menjadi objek wisata, Ada laut dan gunung. Adat istiadat dan budayanya terjaga turun tumurun, “ sambung Gringgo.

“Kau benar, tapi infrastrukturnya masih kurang diperhatikan pemerintah pusat. Perlu standarisasi *home stay*, *sanitary*, perbaikan jalan, dan alat transportasi setempat sehingga menjadi lebih layak, “kataku menengadah ke arah Gringgo.... (Narulita, 2016:136).

Meskipun kisah cinta tersebut bersemi kembali dalam pertemuan kedua di Lembata, akhirnya keduanya harus berpisah lagi. Gringgo meminta Kayla kembali ke Jakarta, walaupun Kayla ingin tetap tinggal di Lembata. Gringgo tidak ingin menahan Kayla karena di Jakarta Kayla masih terikat perkawinan, memiliki keluarga dan karier. Dengan berat hati akhirnya Kayla pulang ke Jakarta bersama rombongannya. Apalagi sebelum Gringgo memintanya untuk meninggalkannya dan pulang ke Jakarta, Kayla ditemui sosok misterius yang mengaku mendapat tugas dari leluhurnya sebagai penjaga Gringgo.

Baru saja aku akan melangkah, kudengar di belakangku ada yang memanggil.

“Nona, tunggu! Beta mau bicara.”

Suara itu mengejutkanku. Aku melihat ke kanan dan ke kiri, berharap ada orang lain selain aku di jalanan. Tapi jalan kosong, tak ada orang lain. Aku tak berani menengok ke belakang, agak segera kupercepat jalanku, tapi langkahku terasa berat sekali.

“Tolong, Nona berhenti sebentar!”

Pada saat yang sama langkahku terhenti. Dan tiba-tiba ada saja seorang berpostur tinggi, tegap, dan berkulit gelap sudah berdiri tepat di depanku. Sepertinya sudah berumur. Sekilas kulihat wajahnya bergurat keras, membuatku takut. Lututku mulai gemetar dan peluh dingin keluar. Mau apa sebenarnya orang ini....

Pakaian orang ini aneh, tak lazim. Dari atas ke bawah dia mengenakan tenun ikat, tapi tutup kepalanya mirip batik.

“Mau apa?” ketaku memberanikan diri.

“Beta hanya mau mengingatkan Nona untuk berhenti berjumpa dia.” Suara itu terdengar tegas.

“Dia? Dia siapa? Aku tidak mengerti maksud Anda,” sengaja kukeraskan suaraku. Sedikit demi sedikit ketakutanku berangsur bekurang.

“Jangan pura-pura tidak tahu, Nona, itu Tuan Muda yang baru saja mengantar Nona.” Dari suaranya jelas temperamen orang itu mulai meninggi.

“Kenapa?”

“Biarkan dia tenang. Jangan ganggu dia lagi.”

“Aku mencintainya.”

“Nona terlambat kembali untuk itu!” kata sosok itu dengan suara tegas.

“Tidak aku akan tetap di sini untuk mendampinginya.”

“ditakdirkan untuk hidup bersama.” Suara sosok itu semakin tegas....

“Leluhurnya meminta aku menjaganya,” sahut orang itu tegas dan pergi meninggalkan ku yang masih terhenyak sendiri... (Narulita, 2016:152-153).

Siapa sebenarnya sosok misterius itu? Mengapa Gringgo tidak mau Kayla tetap tinggal di Lembata walaupun dia mengaku tetap mencintai Kayla. Itulah misteri yang sengaja tidak terjawab sampai akhirnya kisah tersebut berakhir yang ditandai dengan perjalanan Kayla dan sahabatnya, Nora menuju bandara El Tari, Kupang untuk segera kembali ke Jakarta.

2. *Women Travel Writing* dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis

Di bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa dalam pengantar novelnya, Narulita menyatakan bahwa novel tersebut ditulis berdasarkan perjalanannya ke Pulau Lembata, tahun 2014. Pengalamannya tersebut kemudian dibangkitkan kembali ketika 2015 dia mendapatkan kesempatan mengunjungi pulau tersebut bersama tim AFI (Asosiasi Fotografer Indonesia). Apa yang diceritakan dalam novel tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya selama dua kali mengunjungi Lembata. Pengakuan tersebut sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Sara Mills (2001:35-36) dalam *Feminist Work on Women's Travel*

Writing bahwa salah satu problem yang dihadapi dalam *travel writing* karya yang ditulis perempuan adalah asumsi bahwa teks tersebut sering kali merupakan sebuah autobiografi. Novel yang ditulis menjadi sebuah rekaman ketika penulisnya melakukan perjalanan. Dalam artikelnya yang berjudul *New Direction or the End of the Road: Women's Travel Writing at the Mellinnium*, Maulligan (2000:61) menyatakan bahwa munculnya *women's travel writing* pada abad kedua puluh dapat dilihat sebagai genre sastra baru, sastra yang menyerap gaya tulisan perjalanan sebelumnya, baik yang ditulis penulis pria maupun wanita, tetapi juga berkembang ke tren feminisme.

Dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis, khususnya *gynocritics*, terbitnya novel *Cintaku di Lembata* dan karya-karya Sari Narulita sebelumnya perlu dicatat dalam sejarah sastra Indonesia. Novel tersebut memperkaya genre sastra perjalanan yang akhir-akhir ini banyak ditulis sastrawan Indonesia, seperti *Partikel* (2012) dan *Gelombang* (2014) karya Dee dan mengukuhkan eksistensi para sastrawan perempuan yang menulis karya-karyanya sambil melakukan riset etnografis. Dalam menulis karyanya sastrawan bermain imajinasi dan melakukan perjalanan serta penelitian di lokasi yang dijadikan bahan penulisan karyanya. Tanpa emansipasi tentu saja perempuan tidak mungkin melakukan itu semua. Itulah mengapa kreativitas para sastrawan perempuan harus diapresiasi dalam ruang-ruang diskusi maupun dalam kajian sastra dan dicatat dalam buku-buku yang akan dipelajari generasi selanjutnya.

Dari perspektif kritik sastra feminis, perjalanan tokoh Kayla ke Lembata, yang dilakukan pada masa Orde Baru sebagai seniman yang tergabung dalam BKSSM (Badan Kerja Sama Seniman Militer) yang dikirim ke Lembata untuk menghibur para prajurit yang menjaga keamanan NKRI, yang diikuti perjalanan berikutnya sebagai wisatawan menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan Kayla merupakan salah satu subjek

yang tidak hanya berkuat di wilayah privat, tetapi juga di wilayah publik. Saran Gringgo agar Kayla kembali ke Jakarta, walaupun Kayla ingin tetap tinggal di Lembata, merupakan wujud dukungan Gringgo agar Kayla lebih memiliki keluarga, perkawinan, dan kariernya daripada bertahan di Lembata. Akhir cerita tersebut merepresentasikan ideologi pengarang yang mendorong perempuan untuk tidak tenggelam dalam kehidupan domestik yang penuh dengan romantisme cinta masa lalu, tetapi tetap memiliki kehidupan di ranah publik sebagai perempuan karier, sesuai dengan perspektif feminis liberal.

D. PENUTUP

Sebagai novel yang terkategori *travel writing*, *Cintaku di Lembata* memperkenalkan keindahan alam dan kekayaan budaya Pulau Lembata yang dapat dianggap sebagai salah satu museum peradaban manusia yang perlu dikaji secara ilmiah dan dinikmati estetikanya serta menggugah sebuah renungan tentang hubungan cinta sepasang kekasih yang tidak ditakdirkan dan tidak tersatukan. Novel tersebut mengangkat kehidupan masyarakat Pulau Lembata dalam kaca mata para wisatawan pendatang. Dari perspektif kritik sastra feminis novel *Cintaku di Lembata* meneguhkan eksistensi Sari Naruita sebagai seorang penulis perempuan yang perlu dicatat dalam sejarah sastra Indonesia. Novel tersebut meneguhkan eksistensi seorang perempuan yang tidak hanya melakukan perjalanan yang cukup jauh, mencatat dan memaknai perjalanannya dalam berinteraksi dengan masyarakat dan budaya yang dikunjungi, tetapi juga menuliskannya dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Calzati, Stefano. 2015. "Travel Writing on The Edge: An Intermedial Approach to Travel Books And Travel Blogs". *Acta Univ. Sapientiae, Film and Media Studies*, 10 (2015) 153–168.
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/03/lembata-lamerdan-perburuan-paus>. Diunduh 21/03/2018.
- <http://untuklembata.blogspot.com/>. Diunduh 22/03/2018.
- Kurniasari, N & Reswati, E. 2011. "Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera, ebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut". *Buletin Ilmiah Marina: Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol 6, No 2.
- Mansfield, Charlie. 2015. *Researching Literary Tourism*. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/10026.1/6351>.
- Maulligan, Maureen. 2000. "New Direction or the End of the Road: Women's Travel Writing at the Mellinnium". *Journal of English Studies II*, hlm. 61-78.
- Narulita, Sari. 2016. *Cintaku di Lembata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sara Mills. 2001. *Discourses of Difference an Analysis of Women's Travel Writing and Colonialism*. London and New York: Routledge.
- Showalter, Elaine (Ed.). 1985. *The New Feminist Criticism: Essay in Women, Literature, ant Theory*. New York: Pantheon.
- Teeuw, A. 1979. *Modern Indonesian Literature*. Netherland: The Hague –Martinus Nuhoff.
- Thompson, Carl. 2011. *Travel Writing*. London and New York: Routledge.
- Wiyatmi. 2017. *Perempuan dan Bumi dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik.